

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Budaya

##### 1. Pengertian Budaya

Secara etimologi budaya atau *culture*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah “pikiran, akal budi, hasil.” Sedangkan membudayakan adalah “mengajar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.”<sup>12</sup> Dalam bahasa Sanskerta kata kebudayaan berasal dari kata *Budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata *budi* dan *daya*. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.<sup>13</sup>

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) 130-131.

<sup>13</sup> Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009) 30-31.

Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli sebagaimana disebutkan oleh Elly. M. Setiadi, sebagai berikut:

- a. E.B Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kelimuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- c. Herkovits (1885-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.<sup>14</sup>
- d. Koentjaraningrat (1885-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>15</sup>

Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

---

<sup>14</sup> Elly. M Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana 2012) 28.

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2009) 144.

## 2. Unsur-Unsur Budaya

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Berbagai unsur budaya tersebut adalah:<sup>16</sup>

### a. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

### b. Pengetahuan

---

<sup>16</sup> Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165. Lihat pula Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006) 20 – 23.

Pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan

digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Peralatan hidup dan teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana.

Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Mata pencaharian hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk

berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.<sup>17</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Religius**

### **1. Pengertian Religius**

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius

---

<sup>17</sup> Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah...*, 165.

berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh (*kaffah*)<sup>18</sup> Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah swt. Agama dengan demikian meliputi meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk ketuhanan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>19</sup>

Bisa diartikan pula bahwa religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan

---

<sup>18</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996) 99.

<sup>19</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997) 124.

ajaran agamanya.<sup>20</sup> Sedangkan sikap religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan serangkaian kebiasaan atau praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

## **2. Pengertian Pengembangan Budaya Religius**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap.

Menurut pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan

---

<sup>20</sup> Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah 2009, 16

<sup>21</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012) 9.



bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pengembangan berarti proses, cara, perbuatan membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar, menjadikan maju (baik, sempurna) dan sebagainya. Pengembangan budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius.<sup>22</sup>

Dengan demikian pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah/madrasah berarti bagaimana mengembangkan Islam di sekolah/madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, seperti kepala, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri.<sup>23</sup>

### **3. Landasan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah**

#### **a. Landasan Religius**

---

<sup>22</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, 69.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) 133.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

Seperti firman Allah SWT dalam



*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”<sup>24</sup>*

Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai ke dalam diri peserta didik. Hal tersebut, menurut Muhajir, merupakan sesuatu yang esensial.<sup>25</sup> Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.<sup>26</sup> Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

#### b. Landasan Filosofis

Jika dilihat dalam aspek tujuan, maka tujuan pendidikan (dalam Islam) adalah: *pertama*, menyiapkan seseorang dari sisi keagamaan, yaitu

<sup>24</sup> Departemen Agama, QS. Al-Baqarah (2): 208

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996) 1.

<sup>26</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 36.

dengan mengajarkan syair-syair agama menurut al-Qur‘an dan Hadis Nabi sebab dengan jalan itu, potensi iman itu diperkuat, sebagaimana dengan potensi-potensi lain yang jika kita mendarah daging, maka ia seakan-akan ia menjadi fitrah. *Kedua*, menyiapkan seseorang dari segi akhlak. *Ketiga*, menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial. *Keempat*, menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. *Kelima*, menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau ketrampilan tertentu. *Keenam*, menyiapkan seseorang dari segi kesenian, disini termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.<sup>27</sup>

Berpijak dari pemikiran bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk mensucikan jiwa, membentuk akhlak, menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, bahkan membentuk insan yang *kamil*, maka diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sampai menyentuh pada aspek afektif dan psikomotorik melalui penciptaan budaya religius di sekolah, karena rata-rata pembelajaran pendidikan agama di sekolah hanya berpijak pada aspek kognitif saja dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik.

#### c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dari penciptaan budaya religius adalah *include* pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah/ madrasah, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional

---

<sup>27</sup> Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014) 332.

(Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (UUSPN No. 20 Tahun 2003). Selain itu, di Bab X UUSPN pasal 36 ayat 3 juga disebutkan, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa dan peningkatan akhlak mulia. Sedangkan pada pasal 37 ayat 1 dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama.<sup>28</sup>

Dari landasan yuridis tersebut sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum. Maka dari itu, penciptaan budaya religius sebagai upaya pengembangan pembelajaran pendidikan agama harus dilakukan.<sup>29</sup>

#### d. Landasan Historis

Landasan historis ini diambil dari historis masuknya PAI di sekolah, karena budaya religius merupakan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah, itu artinya sejarah awal mula masuknya atau diterimanya pendidikan agama Islam di sekolah menjadi peletak dasar atau landasan historis budaya religius. Ketika

---

<sup>28</sup> Ibid, 346.

<sup>29</sup> Ibid, 348.

pemerintahan Sjahrir menyetujui pendirian Departemen Agama (Kementerian Agama) pada tanggal 3 Januari 1946, elit muslim menempatkan agenda pendidikan menjadi salah satu agenda utama Kementerian Agama. Elit muslim melaksanakan dua upaya utama, yakni: *pertama*, mengembangkan pendidikan agama Islam pada sekolah-sekolah umum yang sejak proklamasi berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kedua*, peningkatan kualitas atau modernisasi lembaga-lembaga pendidikan yang selama ini telah memberi perhatian pada pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum modern sekaligus.

Dari sejarah di atas, dapat dipahami bahwa salah satu perjuangan elit Muslim Indonesia di awal-awal kemerdekaan adalah memperkokoh eksistensi dan posisi pendidikan agama Islam di sekolah hingga perguruan tinggi. Maka dari itu, hendaknya di era globalisasi sekarang ini, maka satu yang menjadi penting untuk dilakukan adalah pengembangan pendidikan agama melalui penciptaan budaya religius di sekolah.<sup>30</sup>

#### 4. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis penciptan budaya religius adalah terdapatnya dua macam tipe masyarakat. Pada dasarnya masyarakat dibagi menjadi dua macam tipe, yakni masyarakat orde moral dan kerabat sentris. Pada tipe masyarakat orde moral, komunitas kehidupan dan mekanismenya masih amat terikat oleh berbagai norma baik dan buruk yang bersumber dari

---

<sup>30</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontekstualiai pendidikan agama di sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) 88-89

tradisi, sehingga di sana banyak dijumpai pantangan yang dapat mengganggu penciptaan budaya religius.. Sedangkan pada tipe masyarakat kerabat sentris, titik tekannya pada kekerabatan. Adat istiadat memang diwarisi secara turun temurun, namun adakalanya adat istiadat diganti dengan yang lebih modernis. Masyarakat ini mendukung penciptaan budaya religius. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa budaya religius diciptakan di sekolah sebagai alat penggantian adat istiadat lama dengan adat istiadat modernis.

Disamping itu, penciptaan budaya religius di sekolah dapat mempengaruhi adanya perubahan sikap sosial pada diri anak didik. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya budaya religius di sekolah anak menjadi terinternalisasi nilai-nilai religius dan berusaha mengimplementasikannya dengan akhlak terpuji di kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

## 5. Landasan Psikologis

Budaya religius adalah budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus, bahkan hingga muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh.

---

<sup>31</sup> Ibid, 90.

Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh, maka dipastikan seseorang telah mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius. Budaya religius merupakan sesuatu yang urgen dan harus diciptakan di sekolah/madrasah, ini karena sekolah/ madrasah merupakan lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius menjadi media untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa tercipta budaya religius, maka dipastikan para pendidik mengalami kesulitan melakukan transfer nilai kepada peserta didik.

Menurut penelitian Muhaimin dalam bukunya sebagaimana disebutkan dalam Fathurrohman bahwa kegiatan keagamaan seperti *Khatmil al-Qur'an* dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.<sup>32</sup>

## 6. Landasan Kultural

Budaya organisasi termasuk di dalamnya budaya sekolah merupakan budaya yang menaungi budaya religius atau dapat dikatakan budaya religius merupakan bagian atau cabang dari budaya sekolah. Karena nilai religius merupakan bagian dari nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar budaya sekolah. Maka nilai religius akan termanifestasi dengan perwujudan budaya religius di lembaga pendidikan.

---

<sup>32</sup> Ibid, 90-91.

Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian dan identitas manusia, identitas masyarakat bahkan identitas lembaga pendidikan. Budaya sekolah dapat berupa suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, dapat juga berupa aktivitas kelakuan manusia dalam lembaga pendidikan tersebut dan juga dapat berupa benda-benda karya manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa budaya religius di sekolah merupakan budaya organisasi yang dapat membentuk identitas lembaga pendidikan, sekaligus budaya organisasi yang diciptakan di sekolah akan mampu membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya yang sejenis karena dipengaruhi oleh visi dan misi organisasi tersebut.<sup>33</sup>

## 7. Landasan Ekonomi

Jika ditinjau dari segi ekonomi, penciptaan budaya religius di sekolah akan menambah kompetensi peserta didik dalam mengimplementasikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja hal ini menimbulkan dampak positif dalam segi ekonomi peserta didik. Dalam arti jika ia mampu untuk mengembangkan apa yang telah dilakukan terlebih dahulu di sekolah, maka ia akan menjadi dai yang mampu untuk diandalkan dan hal itu bisa menambah segi ekonomi tersendiri.

---

<sup>33</sup> Ibid, 93.



Selain itu, lembaga pun juga terkena dampak dalam aspek ekonomi ini yakni apabila lembaga mengembangkan kewirausahaan yang sesuai dengan budaya serta nilai yang dikembangkan maka, lembaga pendidikan tersebut akan mendapat untung yang cukup menggembirakan.<sup>34</sup>

### C. Tinjauan Tentang Peserta Didik

#### 1. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologis peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *Tilmidz* yang bentuk jamaknya adalah *Talamidz*, yang berarti murid, maksudnya adalah orang-orang yang sedang mengingini pendidikan. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* yang artinya adalah orang yang mencari, maksudnya ialah mencari ilmu.<sup>35</sup>

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid, 96.

<sup>35</sup> Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Arab Akbar*, (Surabaya: Giri Utama, t.th) 68.

<sup>36</sup> *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006) 65.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".<sup>37</sup>

Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.<sup>38</sup> Secara lebih detail para ahli mendefinisikan peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di lembaga sekolah tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Sedangkan menurut undang-undang republik Indonesia, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>39</sup>

Beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan

---

<sup>37</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) 205.

<sup>38</sup> Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005) 47.

<sup>39</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab 1 Pasal 1 No. 4.

melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan itu dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.

## **2. Kedudukan dan Karakteristik Peserta Didik**

Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, tanpanya proses pendidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu pengertian tentang anak didik dirasa perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya nanti tidak akan terjadi kemelencengan yang terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Paradigma tersebut menjelaskan bahwasanya manusia/anak didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbing menuju kedewasaan. Potensi merupakan suatu kemampuan dasar yang dimiliki

peserta didik, dan tidak akan tumbuh atau berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.<sup>40</sup>

Ciri khas atau karakter seorang peserta didik yang harus dipahami oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut.

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik
- b. Individu yang sedang berkembang
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.<sup>41</sup>

#### **D. Telaah Pustaka**

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis tentang penelitian terdahulu, sebagai berikut.

No	Peneliti	Fokus	Metode	Pendekatan	Objek
1.	Ardhana Tyas Kusuma Murti, Skripsi IAIN Ponorogo, 2017	Mengembangkan budaya religius melalui keteladanan guru	Studi kasus	Kualitatif	Budaya religius keislaman
2.	Yunita	Pembentukan	Studi kasus	Kualitatif	Budaya

<sup>40</sup> Yasin al-Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) 100.

<sup>41</sup> Umar Tirtarahardja dan Lasulla, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) 52-53.

	Krisanti, Skripsi UIN Malang, 2015	budaya religius			religius keislaman
3..	Muhammad Fathurrahman, Jurnal IAIN Tulungagung, 2016	Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan	Deskriptif	Kualitatif	Nilai-nilai moral religius
4.	Nurul Hidayah Irsyad, Tesis UIN Malang, 2016	Model penanaman budaya religius bagi siswa	Studi kasus	Kualitatif	Budaya religius keislaman
5.	Siti Masithoh, Skripsi STAIN Kediri, 2018	Pengembangan budaya religius bagi peserta didik	Studi kasus	Kualitatif	Budaya religius keislaman

1. Ardhana Tyas Kusuma Murti, Mengembangkan budaya religius melalui keteladanan guru di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo, Skripsi IAIN Ponorogo, 2017

Penelitian diatas memfokuskan pada: (1) mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius, (2)

memaparkan pelaksanaan keteladanan guru dalam mengembangkan budaya religius.

2. Yunita Krisanti, Pembentukan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang, Skripsi UIN Malang, 2015

Penelitian diatas memfokuskan pada: (1) proses pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang, (2) bentuk-bentuk kegiatan religius di SDI Surya Buana Malang, (3) faktor pendukung dan penghambat pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang.

3. Muhammad Fathurrohman, Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Jurnal IAIN Tulungagung, 2016

Penelitian diatas memfokuskan pada: (1) konsep budaya religius di lembaga pendidikan, (2) proses pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan, (3) model pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan.

4. Nurul Hidayah Irsyad, Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono, Tesis UIN Malang, 2016

Penelitian diatas memfokuskan pada: (1) bentuk-bentuk budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono, (2) strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius bagi siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono, (3) dampak dari penanaman budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono.

5. Siti Masithoh, Pengembangan Budaya Religius Bagi Peserta Didik di SMAN 7 Kota Kediri

Penelitian ini memfokuskan pada: (1) pelaksanaan bentuk budaya religius di SMAN 7 Kota Kediri, (2) dampak pelaksanaan budaya religius terhadap perilaku siswa SMAN 7 Kota Kediri.